

Abstract

As known widely, pornography is easily accessed through public media especially internet. This is a mental threat for young people: children or students. The bad threat to their psychological growth. Let alone children to their adolescent with their new sexual desire, even the adults are frequently affected. The children are potential market of pornography that fragilly addicted by it. When pornography becomes their addiction, it is a serious threat affects for their brain and nerves system that may damage in their long lasting life. As pornography is strongly driven by the world industrial force, it may not be easily eradicated from our environment. But it can be anticipated not to affect our life especially our children development by not consuming it.

This qualitative research explains the awareness belongs to teacher of Islamic education (PAI) albeit such pornography proliferation. It is a challenge the teachers have to respond. Off course to respond sharply, it requires a frame of understanding and critical awareness about pornography and its effect as well. Such frame that bears in mind of the teachers (PAI) and works as projection of their teaching in the class and school, in this research is named, mental curriculum. This term implies an initiative of the teacher (PAI) to do instead of doing as taken for granted entity. In this point, it then differs from hidden curriculum that usually has been built in the school culture.

To construct the design qualitatively, the research is done based on the narrative inquiry. This approach of strategy affirms both in the process of research and of the report. The teachers's experiences during learning, teaching and educating can be assumed as story. It is real and life story. How he or she deals with the pornography theme and problem when teaching and educating is the concern of this research. The researcher develops the design of research by explaining the twokey points of the teacher's mental curriculum concerning the pornography: 1) how the teacher understands pornography? 2) What effort of curriculum does he or she do to anticipate pornography?

To do the research methodologically, at first, the researcher negotiates with the teachers whether they let researcher to do with them. Afterward, just after the data collection, researcher interprets and arranges the report of research also in narrative style of work. The researcher then confirms the work to the teacher. If only does the teacher agrees with the content of work and style of story, the researcher will have it as report of the research.

Responding the pornography, the teachers do their best practice in accordance with their institutional situation. They develop ways to protect their students exposed from the pornography. Such ways can be grouped into two categories: 1) based on religious doctrine about anti-pornography among students, 2) teaching media literacy to the students. Almost all teachers practice the first category only. But some practice the second and complete it with the first.

Abstrak

Sebagaimana dimaklumi secara luas, pornografi sangat mudah diakses melalui media massa terutama internet. Ini adalah ancaman bagi mental anak-anak. Ancaman jahat pada tumbuh kembang psikologi mereka. Jangankan anak-anak yang menjelang remaja dengan hasrat seksual yang baru muncul, bahkan orang-orang dewasa pun seringkali terdampak dan menjadi kecanduan pada pornografi. Anak-anak adalah pasar potensial. Mereka sangat rawan menjadi pecandu pornografi. Ketika pornografi menjadi candu, ancaman akan rusaknya otak dan syaraf mereka dalam jangka panjang akan terjadi. Mengingat pornografi merupakan komoditas yang digerakkan oleh kekuatan pasar, maka tidak mudah memberantasnya dari lingkungan. Namun demikian pornografi bisa diantisipasi agar tidak memberi efek rusak pada kehidupan kita terutama anak-anak dengan cara tidak mengonsumsinya.

Penelitian kualitatif ini menjelaskan kesadaran guru PAI dalam meghadapi pornografi tersebut. Tentu saja untuk merespon pornografi secara baik membutuhkan pemahaman akan pornografi berikut dampaknya. Kesadaran para guru PAI yang mengejewantah dalam praktik pembelajaran mereka itulah yang disebut dengan mental kurikulum dalam penelitian ini. Istilah mental kurikulum ini menandakan inisiatif dari guru PAI untuk mengajarkan anak-anaknya antipornografi. Aspek inisiatif inilah yang menjadi pembeda mental kurikulum dari hidden kurikulum yang lazim terbentuk dalam tradisi atau budaya sekolah.

Untuk mengembangkan desian kualitatif, penelitian ini memanfaatkan metode *narrative inquiry*. Metode ini menggariskan cerita baik dalam proses penelitian maupun dalam laporannya. Pengalaman guru selama belajar, mengajar dan mendidik di sekolah dipandang sebagai cerita. Cerita nyata aktivitas mendidik mereka. Bagaimana mereka menyikapi pornografi sebagai masalah untuk diantisipasi dalam pembelajaran merupakan perhatian penelitian ini. Dua rumusan masalahnya adalah: 1) bagaimana pemahama mereka tentang porografi dan 2) bagaimana upaya kurikuler mereka terhadap pornografi.

Langkah-langkah metodologis yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti meminta izin pada guru untuk mengobservasi mereka. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data dan menginterpretasinya dalam bentuk cerita. Peneliti mengonfirmasi cerita itu pada guru. Hanya jika guru yang diteliti mengafirmasi cerita itu, peneliti akan menjadikannya sebagai laporan. Cerita itu kemudian dianalisis untuk menjawab dua rumusan masalah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan guru-guru PAI mengembangkan berbagai cara untuk mengembangkan kurikulum antipornografi. Cara-cara itu bisa dikelompokkan dalam dua kategori: 1) merujuk pada ajaran agama, 2) mengembangkan *media literacy*. Hampir semua guru masuk dalam kategori pertama saja, tetapi beberapa selain megembangkan kategori pertama juga mereka melengkapi dengan kategori kedua.